

Oleh Dr Nispul Khoiri, MA

Meskipun demikian, bukan berarti mengenyampingkan kedudukan Organisasi Masyarakat (Ormas). Ormas seperti NU juga tidak kalah urgensinya dilihat dari fungsi dan perannya. NU sejak berdiri (1926), dimana awalnya merupakan organisasi keagamaan,

NU pada pengalaman dan perkembangan-nya telah mewujudkan dirinya menjadi salah satu kekuatan negara. Peran dilakukan oleh tokoh-tokoh NU dan warganahdliyin menjadi aset strategis bagi negara ini. Secara kuantitas NU telah memiliki jumlah nahdliyyin yang terbesar dibandingkan Ormas lainnya. Berdasarkan data survei Ikatan Sarjana NU, menyebutkan warganahdliyin di Indonesia berjumlah 33 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (237.641.326 jiwa) atau mengambil data BPS (2010) berjumlah 35 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Bila dibandingkan dengan jumlah umat Islam keseluruhan, maka jumlah warganahdliyin hanya berkisar 40 persen dari total jumlah umat Islam Indonesia. Artinya, kondisi ini melebur menjadi kekuatan negara dan NU itu sendiri sebagai Ormas terbesar di Indonesia bahkan dunia. Jika berbicara NU, maka sesungguhnya berbicara Indonesia. Ketika berbicara Indonesia adalah bicara NU, disamping kuatnya solidaritas dan integritas pengannya sebagai identitas yang melekat pada tubuh NU itu sendiri.

Realitas ini tentunya turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan perpolitikan di Indonesia. NU telah mempakai diri sebagai pintu Islam yang akomodatif dan proporsional dalam membuat kebijakan politik. NU memiliki kualitas politik yang tinggi dan sangat dipertingkatkan. Kendati demikian, karena NU tidak berpolitik praktis, maka selalu dijadikan sebagai komoditas

Dengan kata lain NU tidak saja sebagai lembaga pengontrol dan penyumbang gagasan kebangsaan, tetapi juga turut memantapkan lebih luas termasuk menjangkau persoalan politik, apalagi NU memang sulit dipisahkan dari dinamika politik nasional, disamping tokoh-tokoh muda NU itu sendiri lebih cenderung berkecukupan dalam dunia politik daripada mengurus persoalan agama.

Jika NU mempunyai komitmen untuk itu, maka ruang untuk merubah arah politik cukup terbuka. NU tidak lagi hanya sebagai komoditas politik selalu menjadi rebutan partai politik jika setiap ajang Pilpres tiba-tiba terdapat kekuatan dan nilai strategis dimiliki NU dapat memaikan peran melebar lagi yang tidak hanya pada sebuah substansi etika, tetapi juga NU sebagai organisasi dan kultur melaksanakan dirinya sebagai sarana komunikasi politik, sarana sosialisasi politik, sarana rekrutmen politik dan sarana sebagai pengatur konflik, diperkuat dengan prinsip – prinsip karakter *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keimbangan), dan *tasamuh* (konsisten dalam keadaan) dan *tasamuh* (toleransi) yang selalu menjadi sikap melekat

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan Redaktur Opini *Waspada* dengan disertai CD atau email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan dimedia manapun. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

SUDUT BATUWAH

*Jokowi: Sementara lagi saya jadi orang Batak
- Harus bisa nyanyi Lisoi...lisoi Pak,
he...he...he

*** KPK: Korupsi kecil-kecil diserahkan ke Polri**
- Kecil tapi sering

Doel Creek